



Membina 'Qolbun Salim': Integrasi Prinsip Pengasuhan Islami dengan Praktik Psikologi Modern pada Anak Usia Dini

Suminah^{1*}, Mujiburrahman² Salami Mahmud³ Safrilsyah⁴

¹IAIN Takengon, Indonesia

^{2,3,4}UIN Ar-Raniry, Indonesia

*Corresponding Author: inahsumi95@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 01-05-2026

Diterima: 10-07-2026

Diterbitkan: 31-07-2026

Keywords:

Qolbun Salim; Islamic Parenting; Developmental Psychology; Early Childhood; Conceptual Model.

Kata kunci:

Qolbun Salim; Pengasuhan Islami; Psikologi Perkembangan; Anak Usia Dini; Model Konseptual.

Abstract

This study aims to develop the Integrative Qolbun Salim Model (MIQS) as a conceptual framework integrating Islamic parenting principles with modern developmental psychology in early childhood education. A qualitative approach was employed through a Systematic Literature Review (SLR) combined with Conceptual Model Development. Literature was retrieved from Scopus, Web of Science, Dimensions, ERIC, and Google Scholar following the PRISMA 2020 guidelines. Data were analyzed using open coding, axial coding, thematic synthesis, and conceptual integration. The synthesis of thirty core manuscripts generated six major themes: Islamic spiritual foundation, parent-child emotional attachment, emotion regulation and mental health, positive parenting based on modern psychology, Islamic role modeling in family education, and the integration of Islamic parenting with contemporary developmental psychology. These findings resulted in the MIQS framework consisting of input, process, and output components, positioning Qolbun Salim as the core construct of holistic child development. The model offers both a theoretical contribution and a practical framework for families and early childhood education institutions in fostering children's spiritual, emotional, social, and psychological well-being.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Model Integratif Pembinaan Qolbun Salim (MIQS) sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pengasuhan Islami dengan teori psikologi perkembangan modern dalam pembinaan anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui Systematic Literature Review (SLR) yang dipadukan dengan Conceptual Model Development. Penelusuran literatur dilakukan pada basis data Scopus, Web of Science, Dimensions, ERIC, dan Google Scholar dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Analisis data meliputi open coding, axial coding, thematic synthesis, dan conceptual integration. Hasil sintesis terhadap 30 manuskrip utama menghasilkan enam tema, yaitu landasan spiritual Islam, relasi emosional anak-orang tua, regulasi emosi dan kesehatan mental, pengasuhan positif berbasis psikologi modern, keteladanan keluarga Islami, serta integrasi pengasuhan Islami dan psikologi modern. Sintesis tersebut melahirkan MIQS dengan



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

komponen input-proses-output yang menempatkan Qolbun Salim sebagai konstruk inti pengembangan anak. Model ini diharapkan menjadi landasan teoritis sekaligus pedoman implementatif bagi keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam membangun karakter spiritual, emosional, sosial, dan psikologis secara holistik.

Pendahuluan

Tantangan pengasuhan pada era kontemporer semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital serta dinamika perubahan sosial. Orang tua pada abad ke-21 tidak hanya dituntut memiliki pemahaman keagamaan yang memadai, tetapi juga perlu menguasai aspek psikologis, komunikasi, dan literasi digital agar mampu mengarahkan anak dalam menghadapi berbagai dampak teknologi secara bijak (Mahmud et al., 2024). Laporan *World Health Organization* (WHO, 2023) memperkirakan bahwa sekitar 1 dari 7 anak dan remaja mengalami gangguan kesehatan mental. Sementara itu, UNICEF (2024) menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital yang tidak diimbangi dengan pengasuhan yang adaptif berpotensi meningkatkan risiko kesulitan regulasi emosi, kecemasan, serta menurunnya kualitas interaksi sosial anak. Kondisi ini menunjukkan perlunya model pengasuhan yang tidak hanya memperhatikan aspek perkembangan psikologis, tetapi juga penguatan spiritualitas dan karakter sejak usia dini (United Nations Children's Fund, 2024).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam perkembangan sosial-emosionalnya. Studi longitudinal di Indonesia menemukan bahwa kemampuan regulasi emosi yang rendah berkorelasi dengan meningkatnya masalah perilaku, rendahnya kompetensi sosial, berkurangnya empati, serta kesulitan dalam penyesuaian diri. Sebaliknya, anak yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung menunjukkan perilaku prososial, kemampuan berempati, dan penerimaan yang lebih positif dari teman sebaya (Manuscript & Vaccarino, 2008).

Temuan tersebut diperkuat oleh kajian sistematis yang menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan, komunikasi dalam keluarga dan lingkungan sosial. Penurunan kemampuan regulasi emosi sering kali berhubungan dengan meningkatnya masalah perilaku internalisasi maupun eksternalisasi, seperti agresivitas, kesulitan mengendalikan emosi, dan rendahnya kemampuan menjalin relasi sosial (Rachman et al., 2023).

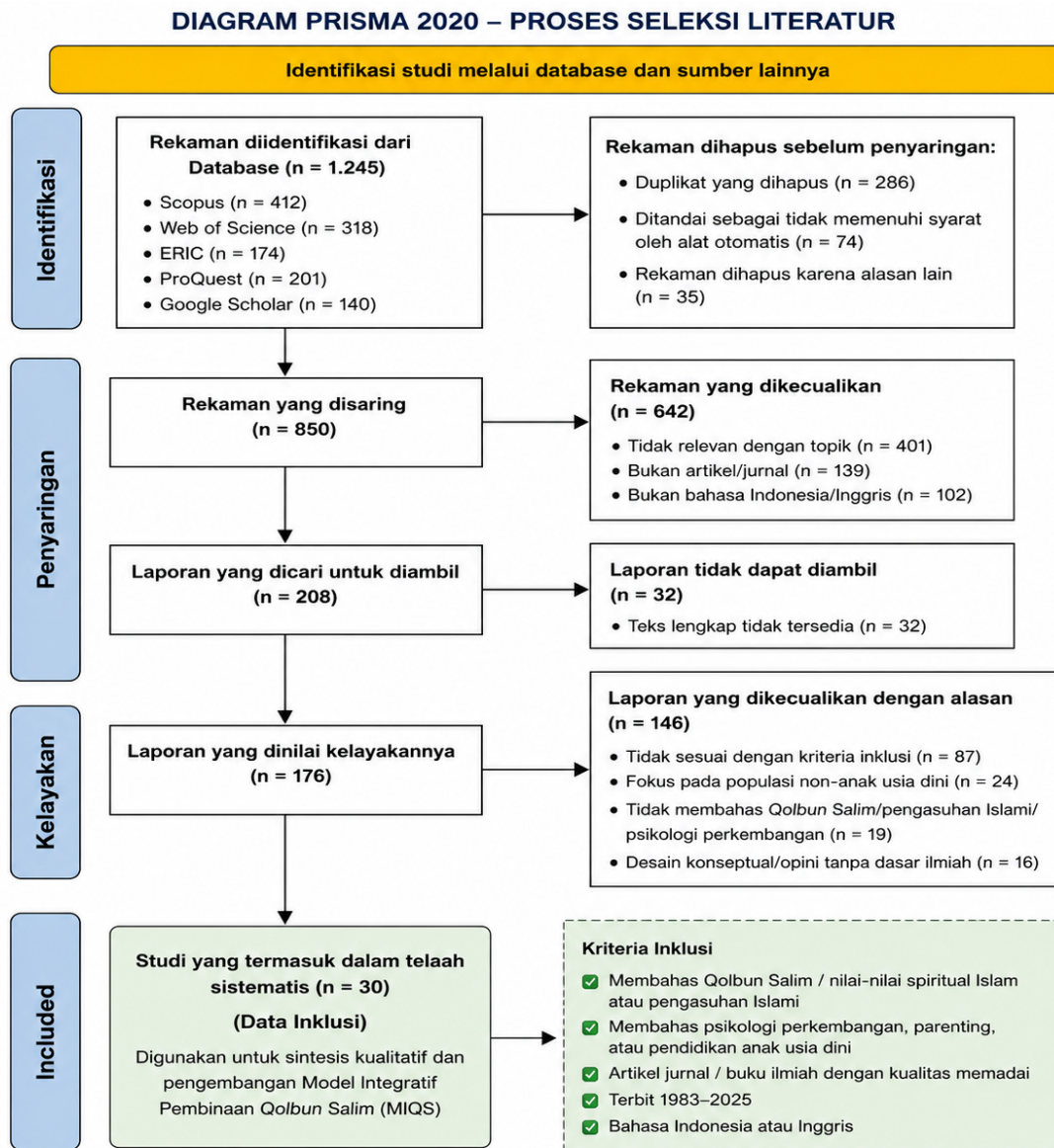
Di sisi lain, berbagai kajian juga menggarisbawahi bahwa dimensi spiritual anak belum banyak dikembangkan secara holistik dalam praktik pendidikan maupun pengasuhan. Akibatnya, nilai-nilai spiritual sering kali berhenti pada aspek ritual tanpa diikuti oleh internalisasi nilai yang membentuk empati, pengendalian diri, dan ketahanan emosional. Padahal, tinjauan empiris menunjukkan bahwa pembentukan spiritual yang konsisten berkontribusi positif terhadap regulasi emosi, rasa aman, empati, dan perkembangan karakter anak (Kristen, 2026). Kajian literatur menunjukkan bahwa

pengasuhan Islami menitikberatkan pada penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, serta keteladanan orang tua dalam pembentukan karakter anak. Sementara itu, psikologi modern menekankan pentingnya hubungan emosional yang aman (*secure attachment*), lingkungan yang suportif, serta pengembangan kemampuan sosial-emosional anak (Bowlby, 2016).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan Model Integratif Qolbun Salim (MIQS) sebagai kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pengasuhan Islami dengan teori psikologi perkembangan modern dalam satu model yang utuh, sistematis, dan aplikatif. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, MIQS menempatkan Qolbun Salim (hati yang bersih dan sehat) sebagai inti (*core construct*) yang menghubungkan dimensi spiritual, emosional, kognitif, sosial, dan perilaku anak, sehingga perkembangan anak dipandang sebagai proses yang holistik, bukan sekadar akumulasi kemampuan psikologis. Kedua, MIQS mengintegrasikan nilai-nilai utama pengasuhan Islami seperti *uswah hasanah* (keteladanan), *mahabbah* (kasih sayang), *tarbiyah*, *ta'dib*, *muraqabah*, dan pembiasaan ibadah dengan konsep-konsep psikologi modern, seperti *attachment theory*, regulasi emosi, *social learning*, *self-regulation*, dan perkembangan fungsi eksekutif, sehingga terbentuk hubungan konseptual yang saling melengkapi, bukan *berjalan* secara parsial. Ketiga, model ini tidak hanya menawarkan sintesis teoritis, tetapi juga menghasilkan kerangka implementatif yang dapat dijadikan acuan bagi orang tua, pendidik, maupun lembaga pendidikan anak usia dini dalam merancang praktik pengasuhan yang adaptif terhadap tantangan era digital tanpa kehilangan orientasi pada nilai-nilai Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Systematic Literature Review* (SLR) yang dipadukan dengan *Conceptual Model Development* untuk mengembangkan Model Integratif Qolbun Salim (MIQS). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis secara sistematis terhadap berbagai hasil penelitian yang relevan guna membangun kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan prinsip pengasuhan Islami dan psikologi modern dalam pembinaan Qolbun Salim pada anak usia dini. *Systematic Literature Review* merupakan metode yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti ilmiah secara transparan, sistematis, dan dapat direplikasi sehingga menghasilkan temuan yang memiliki validitas akademik yang kuat (Pizard et al., 2021).



Sumber data penelitian berasal dari artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terindeks dan jurnal internasional bereputasi. Penelusuran literatur dilakukan pada periode Januari–Maret 2025 melalui beberapa basis data akademik yang memiliki kredibilitas tinggi, yaitu Scopus, Web of Science, Dimensions, ERIC, dan Google Scholar sebagai sumber pelengkap. Penggunaan berbagai basis data tersebut bertujuan untuk meningkatkan cakupan pencarian serta meminimalkan risiko bias publikasi yang dapat memengaruhi kualitas hasil sintesis (Snyder, 2019). Proses seleksi literatur mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA 2020) yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi akhir (Page et al., 2021).

Analisis data dilakukan melalui 4 tahap utama. Tahap pertama adalah *open coding*, yaitu proses identifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pengasuhan Islami, pembentukan spiritualitas anak, attachment, mindful parenting, regulasi emosi dan

perkembangan sosial-emosional. Tahap kedua adalah axial coding, yaitu pengelompokan konsep-konsep yang memiliki keterkaitan ke dalam kategori tematik yang lebih luas sehingga terbentuk pola hubungan antarkonsep (Corbin Juliet & Strauss Anselm, 2010). Tahap ketiga adalah *thematic synthesis*, yaitu proses sintesis berbagai kategori yang telah terbentuk untuk menemukan tema-tema utama yang muncul secara konsisten dalam literatur. Teknik ini memungkinkan peneliti mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara pengasuhan Islami dan psikologi perkembangan anak (Thomas & Harden, 2008).

Tahap keempat adalah *conceptual integration*, yaitu proses pengembangan model konseptual berdasarkan hasil sintesis tema-tema utama yang ditemukan dalam literatur. Melalui tahap ini, berbagai konsep yang berasal dari perspektif pendidikan Islam dan psikologi modern diintegrasikan secara sistematis untuk menghasilkan Model Integratif Qolbun Salim (MIQS). Model ini menggambarkan hubungan antara nilai-nilai spiritual Islam, mekanisme pengasuhan, dan perkembangan psikologis anak dalam membentuk Qolbun Salim sebagai indikator kesejahteraan spiritual dan psikologis yang holistik.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Sintesis Literatur

Penelitian ini bertujuan mengembangkan Model Integratif Pembinaan Qolbun Salim (MIQS) melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Berbeda dengan penelitian empiris yang menghasilkan data lapangan, penelitian ini menyusun sintesis konseptual berdasarkan analisis kritis terhadap 30 manuskrip utama yang dipilih karena relevansinya terhadap konsep Qolbun Salim, pengasuhan Islami, psikologi perkembangan, serta pendidikan keluarga di abad ke-21. Manuskrip tersebut mencakup literatur klasik Islam, teori-teori psikologi perkembangan, studi empiris tentang parenting, hingga kajian kontemporer yang menggabungkan perspektif Islam dan psikologi modern.

Proses sintesis dilakukan menggunakan pendekatan *thematic synthesis* dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama dari setiap manuskrip, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kesamaan tema dan hubungan konseptual. Tahapan ini menghasilkan enam tema sintesis yang menjadi fondasi pengembangan Model Integratif Pembinaan Qolbun Salim (MIQS), yaitu (1) landasan spiritual Islam, (2) relasi emosional antara anak dan orang tua, (3) regulasi emosi dan kesehatan mental, (4) pengasuhan positif berbasis psikologi modern, (5) transformasi pengasuhan Islami pada abad ke-21, dan (6) integrasi seluruh komponen ke dalam suatu model konseptual yang menjelaskan proses pembentukan Qolbun Salim secara holistik.

Sintesis ini menunjukkan bahwa literatur pendidikan Islam dan psikologi perkembangan modern berkembang dengan paradigma yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi dalam tujuan. Literatur Islam lebih menekankan pembentukan dimensi spiritual melalui penguatan tauhid, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak. Sebaliknya, psikologi perkembangan menjelaskan mekanisme

ilmiah tentang pengaruh hubungan emosional, regulasi emosi, komunikasi keluarga, dan lingkungan pengasuhan terhadap perkembangan kepribadian anak. Gabungan kedua perspektif ini menghasilkan kerangka konseptual yang tidak hanya menguraikan materi yang harus diajarkan kepada anak, tetapi juga proses pembentukan karakter dan spiritualitas melalui interaksi keluarga.

Sebagai dasar pengembangan model, penelitian ini terlebih dahulu mengidentifikasi manuskrip-manuskrip yang paling signifikan dalam membentuk kerangka konseptual MIQS sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Manuskrip Inti yang Menjadi Referensi Pengembangan Model Integratif Pembinaan Qolbun Salim (MIQS)

No	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Konsep Utama	Kontribusi terhadap MIQS
1	Al-Ghazali	2017	Ihya' Ulum al-Din	Konseptual	Tazkiyatun Nafs	Fondasi Qolbun Salim
2	Abdullah Nashih Ulwan	2013	Tarbiyatul Aulad fil Islam	Konseptual	Islamic Parenting	Fondasi pengasuhan Islami
3	Koenig	2012	Religion, Spirituality and Health	Review	Spiritualitas	Spiritual wellbeing
4	Bowlby	1969	Attachment and Loss	Teori	Secure Attachment	Hubungan emosional
5	Ainsworth	1978	Patterns of Attachment	Empiris	Attachment	Validasi Attachment
6	Baumrind	1991	Parenting Style	Empiris	Authoritative Parenting	Positive Parenting
7	Bronfenbrenner	1979	Ecological System	Teori	Ekologi Anak	Lingkungan keluarga
8	Duncan et al.	2009	Mindful Parenting	Empiris	Mindful Parenting	Mindful Interaction
9	Eisenberg	2000	Emotion Regulation	Review	Self Regulation	Regulasi emosi
10	Daniel Goleman	1995	Emotional Intelligence	Teori	EQ	Kecerdasan Emosi
11	Bandura	1986	Social Cognitive Theory	Teori	Modeling	Observational Learning
12	Vygotsky	1978	Mind in Society	Teori	Scaffolding	Co-Regulation
13	Piaget	1952	The Origins of Intelligence	Teori	Perkembangan Kognitif	Tahapan belajar
14	Erikson	1963	Childhood and Society	Teori	Psikososial	Pembentukan Identitas
15	Seligman	2011	Flourish	Teori	Positive Psychology	Well-being
16	Ryan & Deci	2000	Self-Determination Theory	Empiris	Motivasi	Autonomy Support
17	John M. Gottman, Lynn Fainsilber Katz, and Carole Hooven's	2014	Emotion Coaching	Empiris	Coaching Emosi	Komunikasi Orang Tua
18	Siegel & Bryson	2012	Whole Brain Child	Empiris	Neuroscience Parenting	Integrasi otak-emosi
19	Chapman	2003	The Five Love	Konseptual	Love Language	Relasi afektif keluarga

			Languages			
20	Newberg & Waldman	2013	Words Can Change Your Brain	Empiris	Positive Communication	Komunikasi positif
21	Hasnawati	2016	Pendidikan Akhlak	Empiris	Akhlak	Karakter Islami
22	Nurussakinah Daulay	2014	Pola Asuh Perspektif Islam dan Psikologi	Review	Islamic Parenting	Integrasi Islam-Psikologi
23	Madyawati dkk.	2023	Integration Between Western and Islamic Parenting Models	SLR	Model Integratif	Integrasi parenting
24	Nur Asiah dkk.	2025	Research Trends on Islamic Family Parenting	Bibliometrik	Islamic Parenting	Peta penelitian
25	Idi Warsah dkk.	2023	Parenting Styles and Academic Achievement	Empiris	Parenting Style	Karakter anak
26	Khair dkk.	2022	Positive Parenting Brief Therapy	Eksperimen	Positive Parenting	Intervensi keluarga
27	Salami Mahmud, Habiburrahim, Tabrani ZA, Muchlinarwati & Fatmawati	2024	Educating Children in the Twenty-First Century: An Insight from Muslim Families	Kualitatif	Islamic Parenting Abad-21	Sangat penting untuk MIQS karena mengintegrasikan pengasuhan Islami dengan psikologi modern melalui konsep keteladanan, love language, gaya belajar, regulasi emosi, komunikasi positif, dan literasi teknologi keluarga
28	Wien Khakleri, Salami Mahmud, Miftahul Jannah & Syatria Adymas Pranajaya	2025	The Concept of Uswah Hasanah and Its Implementation in Islamic Family Education	Literature Review	Model Uswah Hasanah	Sangat penting karena menawarkan lima dimensi implementatif (qudwah, adat, mau'idzah, mulaahadzah, dan 'uqubah) yang dapat dijadikan komponen proses dalam MIQS.
29	Maryam Noor dkk.	2026	Islamic Parenting Style Scale	Validasi	Islamic Parenting	Instrumen Parenting
30	Ria Astuti dkk.	2025	Hybrid Digital Parenting Models	Review	Digital Parenting	Parenting Era Digital

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengembangan Model Integratif Pembinaan *Qolbun Salim* (MIQS) dibangun di atas landasan multidisipliner yang memadukan dua rumpun keilmuan utama, yaitu pendidikan Islam dan psikologi perkembangan modern. Dari 30 manuskrip yang dianalisis, tiga kelompok literatur memiliki kontribusi dominan. Kelompok pertama terdiri atas literatur normatif Islam yang diwakili oleh (Erfan Gazali, 2018), dan kajian pendidikan akhlak (Ulwan, 2013). Kelompok ini memberikan fondasi filosofis mengenai tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan *Qolbun Salim* melalui penguatan tauhid, penyucian jiwa, pembiasaan ibadah, dan pembentukan

akhlak. Perspektif tersebut menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama (*madrasah al-ula*) yang bertanggung jawab terhadap internalisasi nilai-nilai keislaman sejak usia dini (Koenig, 2012).

Kelompok kedua berasal dari psikologi perkembangan modern yang meliputi teori *Attachment* (John Bowlby, 1969), *Authoritative Parenting* (Diana Baumrind., 1991), *Emotion Coaching* (Wilson et al., 2014), *Mindful Parenting* (Duncan et al., 2009), *Positive Psychology* (Martin E. P. Seligman., 2011), *Self-Determination Theory* (Ryan, R. M., & Deci, 2002), *Whole Brain Child* (Daniel J. Siegel., 2012), *The ecology of human development* (Urie Bronfenbrenner. 1979), *SelfRegulation* (Manuscript & Vaccarino, 2008), *Development of Higher Psychological Processes* (Lev Vygotsky., 1978), *The Origins of Intelligence in Children* (Piaget, 1952), *The Psychosocial Development of Children: Implications for Education and Society Erik Erikson in Context* (Batra, 2013), (Albert Bandura., 1986). Literatur tersebut menjelaskan mekanisme perkembangan psikologis anak melalui hubungan emosional yang aman, kemampuan regulasi emosi, komunikasi positif, dan dukungan terhadap perkembangan otonomi anak. Temuan-temuan empiris dari kelompok literatur ini memberikan dasar ilmiah mengenai proses terbentuknya karakter dan kesejahteraan psikologis anak.

Sementara itu, kelompok ketiga merupakan penelitian-penelitian kontemporer yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan psikologi modern. Penelitian (Mahmud et al., 2024). Menunjukkan bahwa pengasuhan keluarga Muslim pada abad ke-21 memerlukan integrasi antara pendidikan agama, komunikasi positif, *love language*, regulasi emosi, literasi teknologi, serta pemahaman terhadap perkembangan anak. Selanjutnya, (Wien Khakleri, Salami Mahmud, Miftahul Jannah, 2025). mengembangkan konsep Uswah Hasanah menjadi lima strategi implementatif yang sistematis, yaitu tarbiyah bi al-qudwah, tarbiyah bi al-'adah, tarbiyah bi al-mau'idzah, tarbiyah bi al-mulaahadzah, dan tarbiyah bi al-'uqubah. Penelitian-penelitian mutakhir lainnya, seperti (Madyawati et al., 2023), (Noor et al., 2026), (Islam et al., 2025), dan (Rashid et al., 2023), semakin memperkuat kebutuhan akan model pengasuhan yang mampu menjawab tantangan perkembangan anak pada era digital tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, komposisi manuskrip di Tabel 1 menunjukkan bahwa pengembangan MIQS tidak bergantung pada satu paradigma keilmuan saja, melainkan merupakan hasil sintesis dari sumber-sumber normatif Islam dan bukti empiris psikologi perkembangan. Pendekatan multidisipliner tersebut menjadi fondasi utama dalam menciptakan model konseptual yang lebih lengkap dibandingkan dengan model pengasuhan yang hanya fokus pada aspek spiritual atau psikologis secara terpisah.

Selanjutnya, proses analisis konseptual terhadap tiga puluh manuskrip tersebut menghasilkan enam tema sintesis utama sebagai fondasi penyusunan Model Integratif Pembinaan *Qolbun* Salim. Keenam tema tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Hasil Telaah Literatur

Tema Sintesis	Manuskrip Utama	Konsep yang Dihasilkan	Sintesis dalam Model MIQS
1. Landasan Spiritual Islam	Al-Ghazali, Al-Qur'an, Abdullah Nashih Ulwan	Tazkiyatun Nafs, Tauhid, Rahmah, Akhlak, Ibadah	Menjadi fondasi nilai yang membentuk Qolbun Salim sebagai tujuan akhir pengasuhan.
2. Relasi Emosional Anak dan Orang Tua	Bowlby, Ainsworth, Gottman, Siegel	Secure Attachment, Emotion Coaching, Emotional Bonding	Menghasilkan hubungan emosional yang aman sehingga anak mudah menerima internalisasi nilai Islam.
3. Regulasi Emosi dan Kesehatan Mental	Koenig, Goleman, Eisenberg, Seligman	Emotional Intelligence, Self-Regulation, Spiritual Wellbeing	Menjelaskan bahwa hati yang sehat lahir melalui keseimbangan spiritual dan psikologis.
4. Pengasuhan Positif Berbasis Psikologi Modern	Baumrind, Duncan, Ryan & Deci, Bronfenbrenner	Authoritative Parenting, Mindful Parenting, Autonomy Support	Menjadi pendekatan operasional dalam membangun komunikasi yang penuh kasih dan penghargaan terhadap perkembangan anak.
5. Keteladanan dan Pendidikan Keluarga Islami	Khakleri et al. (2025), Mahmud et al. (2024), Ulwan	Uswah Hasanah, Habituation, Love Language, Positive Communication	Menghasilkan strategi implementasi berupa keteladanan, pembiasaan, komunikasi positif, dan penguatan hubungan keluarga.
6. Integrasi Pengasuhan Islami dan Psikologi Modern	Madyawati et al., Daulay, Warsah, Noor, Astuti	Islamic Parenting, Positive Parenting, Digital Parenting	Menghasilkan model integratif yang menghubungkan nilai spiritual dengan teori psikologi perkembangan anak abad ke-21.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa hasil sintesis literatur membentuk enam tema utama yang saling berhubungan dalam menjelaskan proses pembentukan *Qolbun Salim* pada anak usia dini. Tema pertama menempatkan landasan spiritual Islam sebagai fondasi utama yang terdiri atas tauhid, tazkiyatun *nafs*, rahmah, ibadah, dan akhlak. Seluruh konsep tersebut menjadi orientasi akhir pendidikan keluarga karena bertujuan membentuk hati yang bersih, karakter yang mulia, serta kedekatan anak kepada Allah SWT.

Tema kedua menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai spiritual memerlukan hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua. Sintesis teori Attachment, Emotion Coaching, dan Whole Brain Child menjelaskan bahwa hubungan emosional yang hangat memungkinkan anak mengembangkan rasa percaya, empati, dan keterbukaan terhadap proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Dengan demikian, dimensi psikologis berfungsi sebagai media yang memungkinkan nilai-nilai spiritual diterima secara lebih efektif.

Tema ketiga memperlihatkan bahwa pembentukan *Qolbun Salim* berkaitan erat dengan kemampuan regulasi emosi dan kesehatan mental anak. Integrasi antara konsep *Emotional Intelligence*, *Self-Regulation*, *Positive Psychology*, dan *Spiritual Well-being*

menunjukkan bahwa hati yang sehat tidak hanya ditandai oleh kesalehan spiritual, tetapi juga tercermin melalui kestabilan emosi, kemampuan mengendalikan diri, optimisme, dan perilaku prososial.

Tema keempat hingga keenam menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diterjemahkan menjadi praktik pengasuhan yang operasional melalui pendekatan positive parenting, mindful parenting, komunikasi positif, Uswah Hasanah, dan digital parenting. Seluruh tema tersebut akhirnya disintesis menjadi kerangka konseptual MIQS yang menghubungkan fondasi spiritual, mekanisme psikologis, dan strategi implementasi pengasuhan dalam satu model yang utuh.

Berdasarkan hasil sintesis pada Tabel 2, penelitian ini selanjutnya membahas secara lebih mendalam setiap tema yang menjadi komponen utama Model Integratif Pembinaan Qolbun Salim. Pembahasan dilakukan secara bertahap mulai dari landasan spiritual, hubungan emosional, regulasi emosi, hingga integrasi seluruh komponen menjadi model konseptual MIQS.

2. Landasan Spiritual Islam sebagai Fondasi Pembentukan Qolbun Salim

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa seluruh manuskrip yang berasal dari tradisi pendidikan Islam menempatkan pembentukan *Qolbun Salim* sebagai orientasi pendidikan keluarga. Berbeda dengan paradigma psikologi modern yang umumnya mendefinisikan keberhasilan perkembangan anak berdasarkan indikator kesejahteraan psikologis, kompetensi sosial, dan pencapaian perkembangan, literatur Islam memandang keberhasilan pendidikan sebagai proses pembentukan hati (*qalb*) yang bersih, sehat, dan senantiasa terhubung dengan Allah SWT. Dengan demikian, dimensi spiritual bukan sekadar salah satu aspek perkembangan anak melainkan fondasi yang mengarahkan seluruh dimensi perkembangan lainnya, termasuk perkembangan moral, emosional, sosial, dan intelektual.

Konsep *Qolbun Salim* memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman: "(*Yaitu*) pada hari ketika harta dan anak-anak tidak lagi berguna, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih (*qalbun salim*).)" (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 88–89).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kualitas hati merupakan ukuran utama keberhasilan manusia di hadapan Allah SWT. Dalam konteks pendidikan keluarga, ayat ini memberikan makna bahwa tujuan pengasuhan tidak berhenti pada keberhasilan akademik ataupun keberhasilan sosial anak, tetapi diarahkan pada pembentukan hati yang bersih dari kesyirikan, penyakit hati, serta berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, konsep *Qolbun Salim* memiliki posisi sentral dalam pendidikan Islam karena menjadi tujuan akhir (*ultimate goal*) seluruh proses pembinaan anak.

Perspektif tersebut dikembangkan secara mendalam oleh Abu Hamid al-Ghazali melalui karya *Ihya' 'Ulum al-Din*. Menurut Al-Ghazali, hati (*qalb*) merupakan pusat

kepribadian manusia yang menentukan baik atau buruknya perilaku seseorang. Seluruh tindakan lahiriah berakar pada kondisi batin yang terdapat dalam hati. Apabila hati dipenuhi dengan iman, keikhlasan, dan kecintaan kepada Allah SWT, maka perilaku seseorang akan mencerminkan akhlak yang mulia. Sebaliknya, apabila hati dipenuhi oleh kesombongan, iri hati, riya', atau kecintaan yang berlebihan terhadap dunia, maka perilaku yang muncul juga akan cenderung menyimpang dari nilai-nilai kebaikan.

Berdasarkan pandangan tersebut, Al-Ghazali mengemukakan konsep tazkiyatun nafs sebagai proses pendidikan yang bertujuan membersihkan hati dari berbagai penyakit spiritual melalui ibadah, dzikir, muhasabah, taubat, pembiasaan amal saleh, serta pengendalian hawa nafsu. Proses ini tidak dipahami sebagai kegiatan ritual semata, tetapi sebagai transformasi kepribadian yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang kehidupan manusia. Dalam konteks pengasuhan anak usia dini, tazkiyatun nafs berarti bahwa pendidikan keluarga harus diarahkan pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan positif yang secara bertahap membangun karakter dan spiritualitas anak sejak masa awal perkembangannya.

Konsep tersebut diperkuat oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Ulwan menjelaskan bahwa keluarga merupakan *madrasah al-ula*, yaitu institusi pendidikan pertama dan paling menentukan dalam membentuk kepribadian anak. Menurutnya, pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan agama, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan keluarga melalui penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, pendidikan akhlak, pemberian kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah hasanah*), serta pengawasan yang berkesinambungan. Dengan kata lain, spiritualitas dibentuk melalui pengalaman hidup yang dialami anak setiap hari bersama orang tua, bukan hanya melalui pengajaran formal mengenai ajaran agama.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesamaan mendasar antara Al-Ghazali dan Ulwan. Keduanya sama-sama memandang bahwa pembentukan hati merupakan proses pendidikan yang berlangsung melalui pembiasaan (*habituation*), bukan sekadar proses transfer informasi. Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan di antara keduanya. Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada dimensi internal berupa penyucian jiwa (*internal purification*), sedangkan Ulwan lebih menekankan dimensi eksternal berupa praktik pengasuhan dalam lingkungan keluarga. Sintesis kedua perspektif tersebut memberikan pemahaman bahwa pembentukan Qolbun Salim memerlukan integrasi antara transformasi spiritual dari dalam diri dan lingkungan pendidikan yang mendukung proses tersebut.

Pandangan ini semakin diperkuat oleh penelitian Hasnawati yang menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak membedakan benar dan salah, tetapi juga membentuk kecenderungan perilaku prososial seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, akhlak merupakan manifestasi nyata dari kondisi hati. Semakin baik kualitas spiritual seseorang, semakin besar kemungkinan munculnya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman.

Apabila dibandingkan dengan teori psikologi perkembangan modern, konsep-konsep tersebut memiliki sejumlah titik temu yang menarik. Meskipun psikologi modern tidak menggunakan istilah Qolbun Salim, berbagai teori menjelaskan bahwa perkembangan karakter dipengaruhi oleh kualitas pengalaman awal anak bersama orang tua. Misalnya, teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson menjelaskan bahwa tahap pertama kehidupan anak ditandai oleh pembentukan rasa percaya (*basic trust*). Anak yang memperoleh kasih sayang, perhatian, dan respons yang konsisten dari orang tua akan mengembangkan rasa aman terhadap dirinya maupun lingkungannya. Sebaliknya, anak yang mengalami penolakan atau pengabaian berisiko mengalami ketidakpercayaan (*mistrust*) yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian pada tahap-tahap berikutnya.

Perspektif Erikson tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep rahmah dalam pendidikan Islam. Kasih sayang bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan media pendidikan yang memungkinkan anak membangun rasa aman, percaya, dan terbuka terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua. Oleh karena itu, pembinaan spiritual dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga.

Hubungan tersebut semakin diperjelas melalui teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku anak dipelajari melalui proses observasi terhadap figur yang dianggap penting, terutama orang tua. Anak tidak hanya meniru perilaku yang tampak secara lahiriah, tetapi juga cara berbicara, cara mengelola emosi, cara menyelesaikan konflik, dan cara memperlakukan orang lain. Temuan ini memberikan penjelasan ilmiah mengenai mengapa konsep *uswah hasanah* memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Keteladanan orang tua merupakan mekanisme utama internalisasi nilai, karena anak belajar melalui pengalaman konkret yang ia saksikan setiap hari.

Selain itu, teori perkembangan sosiokultural dari Lev Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih kompeten. Konsep *scaffolding* menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendamping yang membantu anak memahami berbagai nilai dan keterampilan hingga anak mampu melakukannya secara mandiri (Lev Vygotsky., 1978). Perspektif ini sejalan dengan praktik tarbiyah dalam Islam yang menekankan pentingnya pendampingan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

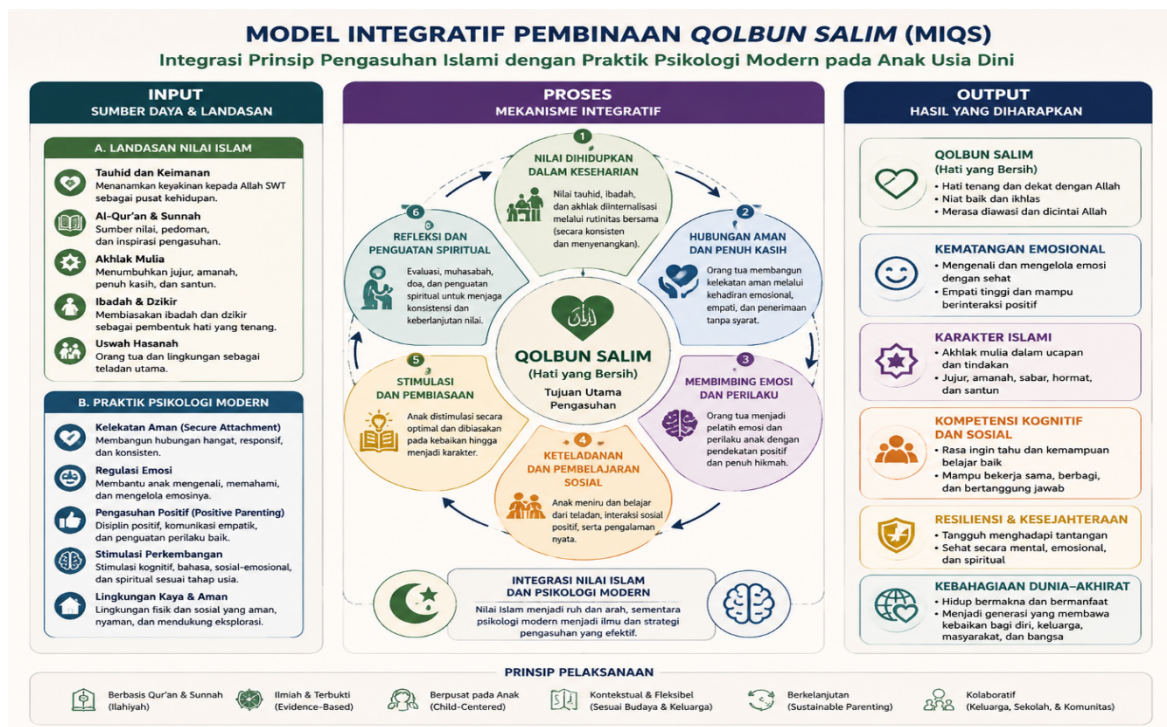
Sintesis antara literatur Islam dan psikologi modern menunjukkan bahwa pembentukan Qolbun Salim bukanlah proses yang berlangsung secara spontan ataupun semata-mata dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*). Sebaliknya, pembentukan hati merupakan hasil interaksi yang kompleks antara nilai-nilai spiritual, kualitas hubungan emosional, pengalaman belajar, pembiasaan perilaku, dan lingkungan keluarga. Dengan demikian, konsep Qolbun Salim memiliki dimensi lebih luas dibandingkan dengan konsep *moral development* dalam psikologi karena mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*) sekaligus hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

Temuan ini memperlihatkan adanya keterbatasan pada masing-masing tradisi keilmuan apabila dipandang secara terpisah. Literatur pendidikan Islam memberikan orientasi normatif yang sangat kuat mengenai tujuan pembentukan karakter, namun relatif terbatas dalam menjelaskan mekanisme psikologis yang mendasari proses internalisasi nilai. Sebaliknya, psikologi perkembangan modern memiliki penjelasan empiris yang kaya mengenai mekanisme perkembangan anak, tetapi belum menempatkan dimensi spiritual sebagai tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa integrasi kedua perspektif tersebut merupakan kebutuhan konseptual yang mendesak agar model pengasuhan mampu menjawab tantangan perkembangan anak secara lebih utuh.

Berdasarkan keseluruhan sintesis tersebut, penelitian ini menempatkan landasan spiritual Islam sebagai komponen pertama dalam Model Integratif Pembinaan Qolbun Salim (MIQS). Tauhid, tazkiyatun nafs, rahmah, ibadah, akhlak, dan uswah hasanah berfungsi sebagai nilai dasar (*core values*) yang memberikan arah bagi seluruh proses pengasuhan. Namun, agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara efektif, diperlukan mekanisme psikologis yang mendukung, terutama melalui pembentukan hubungan emosional yang aman antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan bagaimana *secure attachment* dan relasi emosional menjadi media utama internalisasi nilai-nilai spiritual dalam keluarga.

3. Model Integratif Pembinaan Qolbun Salim (MIQS)

Berikut gambar model integratif pembinaan qolbun salim:



Gambar tersebut menyajikan Model Integratif Pembinaan Qolbun Salim (MIQS) sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pengasuhan Islami dengan praktik psikologi modern dalam pembinaan anak usia dini melalui tiga komponen

utama, yaitu input, proses, dan *output*. Pada tahap input, model menempatkan nilai-nilai Islam meliputi tauhid, Al-Qur'an dan Sunnah, akhlak mulia, ibadah, serta uswah hasanah sebagai fondasi utama yang dipadukan dengan pendekatan psikologi modern, seperti *secure attachment*, regulasi emosi, *positive parenting*, stimulasi perkembangan, dan lingkungan yang aman. Selanjutnya, pada tahap proses, seluruh komponen tersebut diimplementasikan melalui internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan hubungan emosional yang hangat, pembimbingan emosi dan perilaku, keteladanan, pembiasaan positif, serta refleksi dan penguatan spiritual yang saling berinteraksi dengan tujuan membentuk *Qolbun Salim* sebagai pusat perkembangan anak. Integrasi tersebut diharapkan menghasilkan output berupa terbentuknya hati yang bersih, kematangan emosional, karakter Islami, kompetensi kognitif dan sosial, resiliensi psikologis, serta kebahagiaan dunia dan akhirat, yang keseluruhannya dilaksanakan berdasarkan prinsip berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, berbasis bukti ilmiah, berpusat pada anak, kontekstual, berkelanjutan, dan melibatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, serta masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil merumuskan Model Integratif Pembinaan *Qolbun Salim* (MIQS) sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai pengasuhan Islami dengan teori psikologi perkembangan modern dalam pembinaan anak usia dini. Berdasarkan sintesis sistematis terhadap 30 manuskrip utama, ditemukan enam tema utama yang saling melengkapi, yaitu landasan spiritual Islam, relasi emosional anak dan orang tua, regulasi emosi dan kesehatan mental, pengasuhan positif berbasis psikologi modern, keteladanan dalam pendidikan keluarga Islami, serta integrasi pengasuhan Islami dan psikologi modern.

Model MIQS menempatkan *Qolbun Salim* sebagai konstruk inti yang menghubungkan dimensi spiritual, emosional, sosial, kognitif, dan perilaku anak dalam satu sistem yang utuh. Berbeda dengan model pengasuhan sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek spiritual dan psikologis, MIQS menawarkan pendekatan holistik melalui tiga komponen utama, yaitu input (nilai-nilai Islam dan pendekatan psikologi modern), proses (internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi positif, dan pendampingan emosional), serta output (terbentuknya anak yang memiliki karakter Islami, kematangan emosi, kompetensi sosial, resiliensi psikologis, dan kesejahteraan spiritual).

Penelitian ini memperluas kajian pengasuhan anak usia dini dengan menawarkan Model Integratif Pembinaan *Qolbun Salim* (MIQS) yang menghubungkan konsep-konsep pendidikan Islam dan psikologi perkembangan modern dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif. Model ini memperkenalkan *Qolbun Salim* sebagai konstruk multidimensional yang tidak hanya merepresentasikan kesehatan spiritual, tetapi juga menjadi pusat integrasi perkembangan emosional, sosial, moral, dan psikologis anak.

MIQS dapat dijadikan pedoman bagi orang tua, guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), konselor keluarga, dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang program pengasuhan anak. Temuan penelitian juga dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, pengelola PAUD, serta lembaga pendidikan Islam dalam menyusun kebijakan dan kurikulum pengasuhan berbasis keluarga yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan pendekatan psikologi modern. Karena penelitian ini bersifat konseptual berbasis *Systematic Literature Review*, diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji validitas empiris Model MIQS melalui studi kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods*. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran Qolbun Salim

Daftar Rujukan

- Albert Bandura. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall. <https://doi.org/DOI:10.4135/9781446221129.n6>
- Batra, S. (2013). The Psychosocial Development of Children: Implications for Education and Society Erik Erikson in Context. *Contemporary Education Dialogue*, 10(2), 249–278. <https://doi.org/10.1177/0973184913485014>
- Bowlby, J. (2016). *Attachment and loss*. Attachment. Basic Books.
- Corbin, Juliet, & Strauss, Anselm. (2010). Revue canadienne de L'Éducation permanente universitaire. *Canadian Journal of University Continuing Education*, 36(2). https://books.google.es/books?hl=es&lr&id=hZ6kBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=P1&dq=+Basics+of+qualitative+research:+Techniques+and+procedures+for+developing+grounded+theory&ots=6kLcMCgxT_&sig=I7p6Zf8lvJqNJMQrnHvQoyuaJ2M&pli=1#v=onepage&q=Basics of qualitative resear
- Daniel J. Siegel, & T. P. B. (2012). *The Whole-Brain Child: 12 Revolutionary Strategies to Nurture Your Child's Developing Mind - Softcover*. Bantam.
- Diana Baumrind. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11, 56–95.
- Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T. (2009). A Model of Mindful Parenting: Implications for Parent-Child Relationships and Prevention Research. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 12(3), 255–270. <https://doi.org/10.1007/s10567-009-0046-3>
- Erfan Gazali. (2018). Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, VOL 02 Nom, 98.
- Islam, J. P., Astuti, R., & Aziz, T. (2025). Hybrid Digital Parenting Models: Integrating Social Cognitive Theory with Islamic Values in Early Childhood Development. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 563–581.
- John Bowlby. (1969). *Attachment and loss*. EBSCO. https://www.ebsco.com/research-starters/psychology/john-bowlby?utm_source=chatgpt.com#full-article
- Koenig, H. G. (2012). Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 1–33. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Kristen, P. P. (2026). Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Formasi Spiritual dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini dalam. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak*

Usia Dini, 4(2), 188–209.

Lev Vygotsky. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Madyawati, L., Nurjannah, N., & Che Mustafa, M. (2023). Integration between the Western and Islamic Parenting Models: Content Analysis in A Literature Review. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), 192–214. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i2.10584>

Mahmud, S., Ar-raniry, U. I. N., Aceh, B., Ar-raniry, U. I. N., Aceh, B., Mekah, U. S., Aceh, B., Tinggi, S., Islam, A., Aceh, B., Fadli, F., & Kingdom, U. (2024). EDUCATING CHILDREN IN THE TWENTY-FIRST CENTURY : AN. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 24(2), 329–347. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/jip.2014.0014>.

Manuscript, A., & Vaccarino. (2008). The Longitudinal Relations of Regulation and Emotionality to Quality of Indonesian Children's Socioemotional Functioning. *Bone*, 23(1), 1–7.

Martin E. P. Seligman. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.

Noor, M., Khan, M. J., Khan, A., Saba, I., & AL-shahrani, H. F. (2026). Islamic Parenting Style: Scale Development and Validation Based on Qur'an and Hadith. *Religions*, 17(5), 1–24. <https://doi.org/10.3390/rel17050511>

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children* (M. Piercy, & D. E. Berlyne, Trans.). *International Universities Press, Inc.* <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/11494-000>

Pizard, S., Acerenza, F., Otegui, X., Moreno, S., Vallespir, D., & Kitchenham, B. (2021). Training students in evidence-based software engineering and systematic reviews: a systematic review and empirical study. *Empirical Software Engineering*, 26(3). <https://doi.org/10.1007/s10664-021-09953-9>

Rachman, Y. A., Sumarwan, U., Latifah, M., & Herawati, T. (2023). Factors Influencing The Social-Emotional Development of Children And Adolescents: A Study Systematic Literature Review. *Journal of Family Sciences*, 1–17. <https://doi.org/10.29244/jfs.vi.49789>

Rashid, N., Saddique, R., Arfan, R., Shahzadi, M., & Tabassum, U. (2023). Relationship of Parenting Style and Academic Achievement among University Students: Mediating Role of Personality Traits. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 11(3), 3766–3776. <https://doi.org/10.52131/pjhss.2023.1103.0655>

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2002). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *APA PsycArticles: Journal Article*, 55, 68–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339.

<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8, 1–10. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Ulwan, A. N. (2013). *Tarbiyat al-awlad fi al-Islam*. Dar al-Salam.
- United Nations Children's Fund. (2024). *The State of the World's Children 2024: The Future of Childhood in a Changing World*. UNICEF. https://www.unicef.org/reports/state-of-worlds-children/2024?utm_source=chatgpt.com
- Urie Bronfenbrenner. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Wien Khakleri, Salami Mahmud, Miftahul Jannah, S. A. P. (2025). SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 339–350. <https://doi.org/10.69548/sinthop.v4.i2.58.339-350>
- Wilson, B. J., Petaja, H., Yun, J., King, K., Berg, J., Kremmel, L., & Cook, D. (2014). Parental emotion coaching: Associations with self-regulation in aggressive/rejected and low aggressive/popular children. *Child and Family Behavior Therapy*, 36(2), 81–106. <https://doi.org/10.1080/07317107.2014.910731>